

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan mengandalkan satu komponen pengendalian, terutama pestisida, berpotensi merusak lingkungan. Dikaitkan dengan upaya peningkatan produksi, pendapatan petani, daya saing produksi dan pelestarian lingkungan maka sistem pengendalian OPT tetap harus mengarah dan berpegang pada prinsip bahwa sistem pengendalian pada suatu wilayah adalah efektif dan efisien serta berwawasan lingkungan. Konsepsi pengendalian yang dikombinasikan dari berbagai cara dan dikembangkan secara lebih luas yaitu sebagai suatu sistem pengelolaan populasi hama yang menggunakan semua teknik yang sesuai dengan kompatibel (saling mendukung) untuk menurunkan populasi sampai dibawah ambang kerugian ekonomi dan konsep ini dikenal dengan konsep Pengendalian Hama Terpadu (Khalid dan Yusuf,2009).

PHT merupakan cara pendekatan tentang pengendalian OPT yang didasarkan pada dasar pertimbangan ekologi dan efisiensi ekonomi dalam rangka pengelolaan agroekosistem yang berwawasan lingkungan berkelanjutan (Untung, 2007). Di Indonesia sudah dikembangkan PHT sejak tahun 1992 sesuai dengan penetapan pemerintah sebagai kebijakan dasar bagi setiap program perlindungan tanaman (Sembiring, 2007)

Budidaya tanaman cabai merupakan kegiatan usaha tani yang menjanjikan keuntungan menarik. Di Indonesia, permintaan akan cabai cukup tinggi. Cabai seakan-akan sudah menjadi bahan kebutuhan pokok masyarakat. Usaha tani tanaman cabe (*Capsicum annum L.*) memerlukan modal besar dan keterampilan yang cukup. Tidak jarang petani cabe merugi karena kurangnya memperhitungkan faktor cuaca, fluktuasi harga atau serangan hama dan penyakit.

Oleh karena itu, segala resiko dalam budidaya tanaman cabai harus dipertimbangkan secara matang. Termasuk dari berbagai tanaman yang ada, cabai termasuk tanaman yang mudah terserang hama dan penyakit. Untuk itu diperlukan perlakuan khusus agar menjadi cabai yang sehat serta menghasilkan panen yang

melimpah. Salah satu penanganan khusus cabai agar terbebas dari penyakit yaitu dengan pengendalian hama, banyak cara yang dapat dipilih untuk mengendalikan hama, baik menggunakan cara organaik maupun konvensional. Banyak dari para petani memilih menggunakan pestisida konvensional karena terbilang mudah dan praktis. Namun di era jaman sekarang ini cara pengendalian hama dengan konvensional mulai perlahan ditinggalkan dan beralih kepada organik yang ramah lingkungan.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian yang semakin berkembang, tidak banyak petani yang dapat menerapkan dan memanfaatkan pestisida nabati. Minimnya pengetahuan dan ilmu yang dimiliki petani dalam mengembangkan budidaya pertanian sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat dituntut untuk bisa mengaplikasikan dan menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, agar dapat terjun dan dapat mengkomunikasikan kepada masyarakat luas, mahasiswa diharuskan untuk lebih mengenal, mengerti dan menguasai seluk beluk keterampilan yang dimiliki. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan, baik dalam bermasyarakat maupun di dunia kerja baik secara teknis maupun secara praktis yang sesuai dengan bidangnya. Untuk itu perlu dilaksanakan program Praktek Kerja Lapangan (PKL). Praktek Kerja Lapangan merupakan salah satu program pendidikan di Politeknik Negeri Jember yang dilaksanakan pada semester V sebagai salah satu syarat kelulusan di Politeknik Negeri Jember.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

1. Menambah pengalaman, pengetahuan serta keterampilan kerja bagi mahasiswa yang melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapang di Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan, Lawang Malang.
2. Menambah wawasan agar mahasiswa dapat menambah ilmu pengetahuannya.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan khusus Praktek Kerja Lapang (PKL) di BBPP Ketindan adalah :

1. Mengetahui serta dapat mempraktekkan kegiatan yang ada dalam Departemen Proteksi Tanaman.
2. Mengetahui perbandingan aplikasi pestisida organik dan konvensional pada tanaman cabai merah

1.2.3 Manfaat

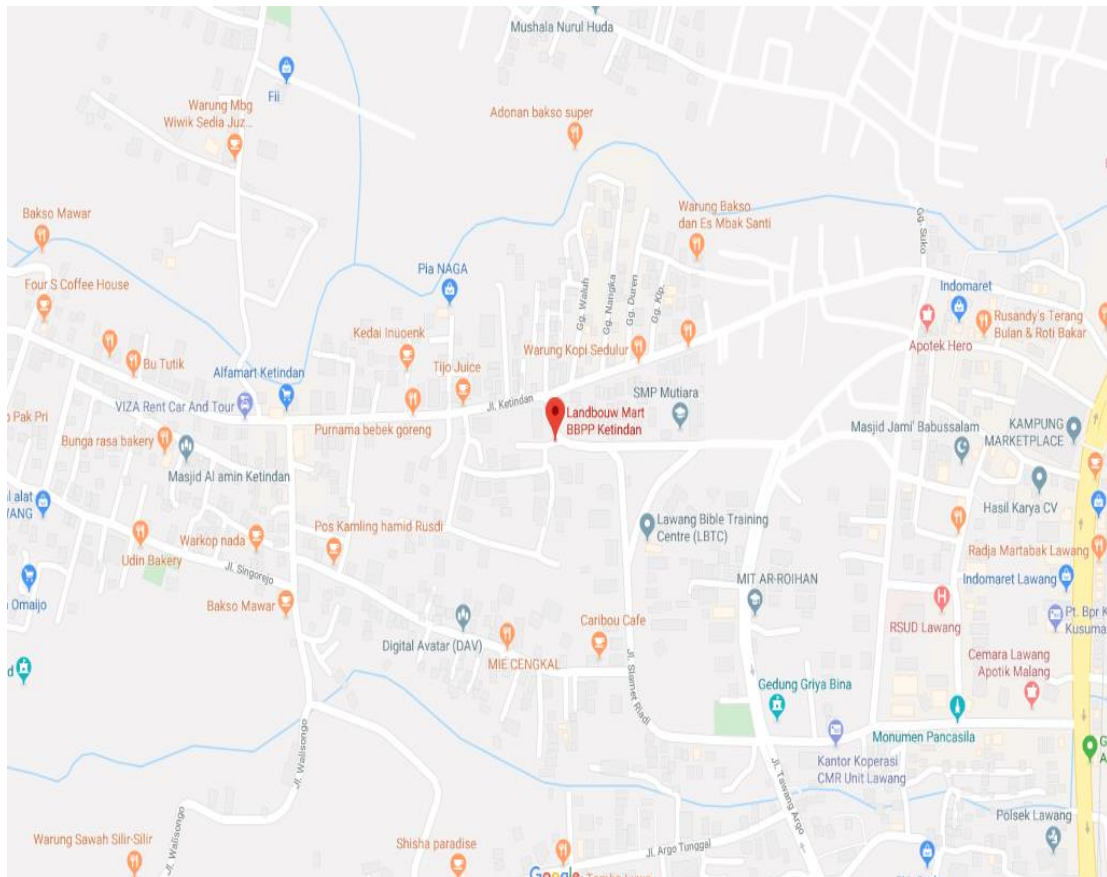
Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) di Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan adalah :

1. Mahasiswa dapat mengetahui bagaimana penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian untuk meningkatkan hasil pertanian.
2. Mahasiswa memperoleh pengalaman masalah maupun cara penyelesaian saat berada di lapangan.
3. Mahasiswa mendapatkan ilmu baru dari apa yang telah dipelajari di tempat Praktek Kerja Lapang.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kegiatan

1.3.1 Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan, Lawang, Malang Jawa Timur.



Gambar 1.1 Lokasi PKL

1.3.2 Waktu Pelaksanaan dan Jadwal Kegiatan PKL

Kegiatan Praktek Kerja Lapang dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari tanggal 2 September – 29 November 2019.

1.4 Metode Pelaksanaan

1. Observasi Lapang

Peninjauan atau observasi langsung di lapangan adalah metode yang dilakukan dengan cara pengambilan data dengan pengamatan atau peninjauan yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilaksanakan selama pelaksanaan PKL yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada pihak yang bersangkutan yang dianggap dapat memberi penjelasan tentang masalah yang akan dikaji.

3. Penerapan Kinerja

Penerapan kinerja yaitu melaksanakan segala aktivitas pekerjaan yang ada di Balai Besar Pelatihan Pertanian yang meliputi Proteksi Tanaman dan Budidaya Tanaman. Metode yang digunakan adalah wawancara kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan atau pekerjaan di BBPP Ketindan tersebut.

4. Studi Pustaka

Pelaksanaan studi pustaka yaitu dengan membandingkan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan referensi / pustaka dan membandingkan pemahaman teori dengan kondisi yang ada di lapangan.

5. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan PKL bertujuan untuk melaporkan hasil kegiatan dan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan Praktek Kerja Lapang

